

EVALUASI PEMBELAJARAN

Oleh : Suparmini

Pendahuluan

Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu (Ward dan Brown: 1957). Evaluasi merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi, tujuan pendidikan dan proses pembelajaran.

Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan pengukuran tingkat keberhasilan pengelolaan proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam menganalisis hasil dan proses pembelajaran, dengan menggunakan bahan dan cara tertentu, agar diperoleh hasil yang obyektif. Untuk keperluan itu maka diperlukan alat ukur yang tepat, sehingga dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Setiap suatu kegiatan berlangsung, selalu ingin diketahui hasilnya. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan pengukuran, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Umumnya para guru menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran biasanya berupa angka atau huruf yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pembelajaran.

Hasil tes ini akan bermakna bila dibandingkan dengan patokan yang ditetapkan sebagai batas kelulusan. Perbandingan antara hasil pengukuran dengan patokan kelulusan inilah yang disebut dengan penilaian. Dengan penilaian, akan dapat diketahui keberhasilan pembelajaran atau penguasaan kompetensi. Selain itu juga dapat diketahui keberhasilan penyelenggaraan program serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dalam hubungannya dengan tercapainya kompetensi.

Fungsi evaluasi.

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran mempunyai beberapa fungsi antara lain:

1. Untuk mengetahui tarap kesiapan siswa untuk menempuh pendidikan tertentu.

2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan materi yang baru, ataukah harus mengulangi pelajaran yang telah lalu.
4. Untuk mendapatkan bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jabatan yang cocok untuk siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Untuk mendapat informasi dalam rangka penentuan siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula.
6. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
7. Bagi guru sendiri hasil evaluasi berfungsi sebagai umpan balik keberhasilan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan dalam evaluasi kegiatan pembelajaran.

Sebuah program evaluasi yang baik akan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip integritas. Design evaluasi tidak hanya meliputi konsep-konsep, keterampilan dan pengetahuan saja tetapi juga menyangkut apresiasi, sikap, minat, pemikiran kritis, penyesuaian diri baik personal maupun sosial. Untuk itu guru perlu memahami berbagai tingkah laku siswa yang menyangkut aspek intelektual, kecakapan, penyesuaian fisik, emosional dan sosial.
2. Prinsip kontinuitas. Pelaksanaan evaluasi secara kontinyu berarti guru diharapkan mampu membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa. Tercapainya tujuan pendidikan tercermin pada perubahan tingkah laku yang terwujud pada penilaian hasil belajar siswa.
3. Prinsip obyektivitas. Hasil penilaian yang dikumpulkan harus dapat ditafsirkan dengan tegas dan jelas. Artinya gambaran hasil belajar seseorang dengan jelas dapat diketahui keadaannya akibat pembandingan dengan keadaan sebelumnya. Oleh sebab itu dalam menilai hasil belajar guru sebaiknya meneliti hubungan antara hasil-hasil yang diperoleh dari berbagai data yang terkumpul.

Agar ketiga prinsip tersebut dapat terpenuhi, maka guru sebaiknya berorientasi pada:

1. Rumusan tujuan pembelajaran yang ditetapkan
2. Rumusan tujuan pembelajaran yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan yang diinginkan
3. Alat evaluasi yang dipilih harus tepat sesuai dengan hal yang akan diukur
4. Adanya kriteria skor, petunjuk pelaksanaan serta perencanaan tes yang jelas.

Dari berbagai uraian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa sasaran penilaian adalah siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran, dalam situasi pembelajaran. Karena aspek kepribadian sangat kompleks, dan setiap guru mempunyai sikap pandangan yang berbeda-beda, maka yang ditekankan disini adalah pada jangkauan pencapaian yang tercantum dalam kurikulum dengan memperhatikan luasnya materi pembelajaran, pada batas waktu tertentu.

Oleh sebab itu untuk memperoleh nilai yang benar-benar dapat mencerminkan status kompetensi seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan, perlu ditetapkan pendekatan penilaian secara tegas dan jelas.

Penilaian yang mencerminkan status kompetensi menunjukkan penguasaan atas materi pembelajaran yang ditetapkan. Kemudian pemberian nilai dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan patokan tertentu. Kita dapat menggunakan alat pembanding hasil pengukuran belajar dengan:

1. Ukuran relatif, yaitu ukuran yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan (pendekatan PAP).
2. Patokan yang telah ditetapkan sebelumnya secara mutlak (pendekatan PAP).

Perencanaan penilaian hasil belajar.

Perencanaan kegiatan penilaian hasil belajar dalam suatu program pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Perencanaan umum, yaitu suatu perencanaan yang menyangkut segenap rencana kegiatan evaluasi hasil belajar dalam suatu jenis pendidikan tertentu
2. Perencanaan khusus, yaitu langkah-langkah perencanaan yang khusus dilakukan oleh guru setiap kali akan mengadakan evaluasi hasil belajar.

Pembahasan ini akan menekankan pada perencanaan khusus ini..

Persiapan khusus untuk tindakan evaluasi dapat dibagi dalam beberapa langkah:

- a. Merumuskan tujuan
- b. Menetapkan aspek-aspek yang dinilai
- c. Menetapkan metode

- d. Menyiapkan alat-alat evaluasi

Alat ukur hasil belajar.

Alat ukur hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Ia dapat memberikan berbagai informasi dalam pengambilan keputusan-keputusan instruksional. Oleh karena itu alat ukur hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan informasi yang akurat.

Jenis-jenis alat ukur hasil belajar:

A. Tes.

1. Tes bentuk uraian. Tes bentuk uraian umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengandung masalah dan memerlukan pembahasan atau penjelasan sebagai jawaban. Ciri khas tes ini adalah siswa bebas untuk memberikan jawaban, oleh sebab itu tes uraian memberi peluang kepada peserta tes untuk melahirkan, menyatakan, mengintegrasikan ide-idenya. Yang perlu diperhatikan disini adalah bagaimana agar rumusan pertanyaan itu jelas, mudah dipahami peserta tes, sehingga mampu menangkap masalah yang dikemukakan.

Berdasarkan tingkat kebebasan dalam memberikan jawaban, tes uraian dapat dibedakan (a) butir-butir yang menuntut jawaban terbatas dan (b) butir-butir yang menuntut jawaban tak terbatas.

Kebaikan dan kelemahan tes bentuk uraian.

- a. Siswa mengorganisasikan sendiri jawaban yang diberikan
 - b. Tes terbatas hanya pada sejumlah kecil pertanyaan
 - c. Penilaian dapat bersifat subyektif.
2. Tes bentuk obyektif.

Tes bentuk obyektif mengandung sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur secara jelas. Umumnya tes pada obyektif telah disiapkan jawaban-jawaban untuk dipilih. Peserta tes tinggal mengenali jawaban yang dianggap benar. Macam-macam tes obyektif:

- a. True-false

Suatu bentuk tes yang item-itemnya berupa statemen-statement, peserta tes diminta memilih apakah statemen yang telah ditulis salah atau benar.

- b. Multiple choice atau pilihan ganda.

Item yang ada merupakan statemen yang belum lengkap, untuk melengkapinya disediakan beberapa statemen sambungan, satu diantaranya

merupakan sambungan yang benar, sedang yang lain adalah sambungan yang salah.

- c. Matching atau menjodohkan.
- d. Tes bentuk isian (completion).

B. Observasi.

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data yang diperoleh dicatat dalam suatu catatan observasi.

Berdasarkan rencana kerjanya, maka observasi ada yang terstruktur ada yang tidak terstruktur.

Observasi dapat pula dibedakan atas observasi partisipasi, observasi non partisipasi dan observasi quasi partisipasi.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi(KBK) yang tidak semata-mata mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga menekankan pada proses, maka observasi sebagai salah satu cara penilaian perlu dipertimbangkan untuk digunakan.

Penutup.

Demikian pembahasan sekilas mengenai evaluasi hasil belajar yang mengawali kegiatan Pelatihan Penulisan Soal Bagi Guru-Guru SD di Kab. Gunung Kidul. Kemampuan untuk menyusun alat-alat penilaian merupakan kebutuhan vital bagi para guru, karena kemampuan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Seoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi Ibu Bapak semua.

Amin.

BAGIAN RUJUKAN:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Pendidikan, Buku II: Modul Evaluasi Hasil Belajar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1983/1984.

Wakancana, Wayan, Drs. dan Sumartana, P.P.N. Drs., Evaluasi Pendidikan, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983.